

MODERASI BERAGAMA: REORIENTASI NILAI TOLERANSI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PAI

Andini Nur Afifah, Rani Diana Putri, Mazro'atul Maslachah, Ni'matul Waladiyah, Ali Sodikin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, East Java, Indonesia
andininurafifbh@gmail.com, dianarani802@gmail.com, mazroatulmaslachah@gmail.com, dedikator999@gmail.com, aligresik9@gmail.com.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the relevance of religious tolerance values in the implementation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum at UPT SMP Negeri 24 Gresik. The study focuses on how tolerance values are integrated into PAI learning, the strategies used by teachers in instilling tolerance values, as well as the supporting and inhibiting factors in their implementation. This research employed a qualitative approach with a descriptive case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The informants consisted of Islamic Religious Education teachers, the principal, students, and other relevant parties. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The validity of the data was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The results of the study indicate that the implementation of religious tolerance values at UPT SMP Negeri 24 Gresik has been integrated into the PAI learning process through contextual learning materials related to respecting differences, living harmoniously, and maintaining good social relationships. Teachers applied discussion methods, question-and-answer sessions, group work, and dialogical approaches to foster students' tolerance attitudes. The findings also show that students demonstrated tolerant behavior in their social interactions, such as cooperating, respecting others, and maintaining harmonious relationships with peers. Supporting factors in implementing tolerance values include a conducive school environment, positive school culture, teachers' role models, and collaboration between schools and parents. Meanwhile, inhibiting factors include differences in students' character and understanding, external environmental influences, and the impact of social media. Therefore, continuous character education and collaboration between schools, families, and communities are needed to strengthen the implementation of religious tolerance values in schools.

Keywords:

Religious Tolerance, Islamic Religious Education, Curriculum implementation, Character education, Students

PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang plural. Perbedaan agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial menjadi ciri khas bangsa Indonesia yang membutuhkan sikap saling menghormati dan toleransi agar tercipta kehidupan yang harmonis. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut tercermin secara nyata di lingkungan sekolah yang menjadi ruang interaksi peserta didik dari berbagai latar belakang. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan dalam membentuk karakter, nilai, dan sikap peserta didik terhadap keberagaman.

Di tengah realitas masyarakat yang majemuk, sikap toleransi beragama menjadi salah satu nilai penting yang harus ditanamkan sejak dini. Namun, perkembangan sosial saat ini menunjukkan bahwa sikap toleransi di kalangan generasi muda masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena intoleransi, sikap eksklusif, serta rendahnya penghargaan terhadap perbedaan menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi masih sangat diperlukan, khususnya melalui dunia pendidikan. Berdasarkan laporan Indeks Kota Toleran oleh Setara Institute, tingkat toleransi di beberapa daerah di Indonesia masih berada pada kategori sedang, sedangkan sejumlah survei menunjukkan masih adanya kecenderungan intoleransi di lingkungan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk sikap toleran peserta didik.¹

Sebagai miniatur masyarakat plural, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai toleransi dan membangun kesadaran hidup bersama di tengah keberagaman.² Dalam perspektif pendidikan karakter dan pendidikan multikultural, sekolah dituntut mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, demokratis, dan menghargai perbedaan. Peserta didik pada tingkat sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan remaja yang sangat menentukan pembentukan identitas diri, cara berpikir, serta sistem nilai yang akan memengaruhi sikap sosial mereka di masa depan. Oleh karena itu, penanaman nilai toleransi beragama perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses pendidikan.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat plural. Pembelajaran PAI yang hanya berorientasi pada aspek normatif dan kognitif berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang sempit dan eksklusif. Sebaliknya, PAI yang dikembangkan secara kontekstual dan reflektif dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk sikap keagamaan yang moderat, inklusif, dan toleran.

Nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), tawassuth (moderat), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) merupakan prinsip penting dalam ajaran Islam yang relevan diterapkan dalam kehidupan masyarakat majemuk.³ Nilai-nilai tersebut mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan, hidup berdampingan secara damai, serta menjaga hubungan sosial yang harmonis tanpa harus menghilangkan identitas dan keyakinan agama masing-masing. Oleh karena itu, internalisasi nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi harus

¹ Setara Institute, "Indeks Kota Toleran (IKT)," *Jakarta: Setara Institute*, 2023.

² Ali Ahmad Yenuri, "PROGRAM LINGKUNGAN BAHASA ASING" 2, no. 2 (2025).

³ Friendis Syani, Amrulloh Wahyu, and Ali Mustofa, "Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur' an , Hadis Dan Aqwal Ulama" 01, no. 02 (2021).

dikontekstualisasikan dengan pengalaman sosial peserta didik agar nilai tersebut dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

UPT SMP Negeri 24 Gresik merupakan salah satu sekolah negeri yang berada dalam lingkungan masyarakat yang plural secara sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut menjadikan sekolah sebagai ruang interaksi sosial yang potensial dalam menumbuhkan sikap toleransi di kalangan peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan awal, interaksi sosial antar peserta didik di sekolah berlangsung dalam suasana yang relatif harmonis. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta mampu berinteraksi dengan baik meskipun memiliki latar belakang yang berbeda. Sekolah juga berupaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif melalui budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan pembentukan karakter religius.

Meskipun demikian, kondisi harmonis tersebut tidak dapat dipahami sebagai situasi yang sepenuhnya bebas dari tantangan. Keberagaman agama tetap memiliki potensi munculnya prasangka, sikap intoleran, atau perilaku eksklusif apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai toleransi secara sistematis melalui proses pendidikan. Dalam praktiknya, pembelajaran PAI di sekolah masih cenderung berfokus pada penyampaian materi ajar secara tekstual dan normatif. Nilai toleransi beragama sering kali hanya disampaikan pada tataran konsep dan belum sepenuhnya terintegrasi secara kontekstual dalam metode pembelajaran, interaksi sosial, maupun evaluasi sikap peserta didik.

Penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 24 Gresik menjadi salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai toleransi beragama. Guru PAI memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pembelajaran, strategi pengajaran, serta pembiasaan sikap dalam kehidupan sekolah.⁴ Strategi pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan kontekstual memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam tidak hanya sebagai doktrin normatif, tetapi juga sebagai pedoman etis dalam kehidupan sosial yang majemuk. Selain melalui pembelajaran formal, penanaman nilai toleransi juga dapat diperkuat melalui budaya sekolah, keteladanan guru, serta interaksi sosial antar peserta didik.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki kontribusi dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik. Penelitian Rahma Fitri Awal (2020) menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pembelajaran PAI dan keteladanan guru. Penelitian Yuli Habibatul Imamah (2023) juga menekankan pentingnya integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI. Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konsep toleransi atau peran guru secara umum dan belum secara spesifik mengkaji relevansi nilai toleransi beragama dalam penerapan kurikulum PAI pada konteks sekolah tertentu, khususnya di tingkat SMP.

⁴ Nashrullah, "Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan," *Journal Of Education And Religious Studies (Jers)*, 01, No. 03 (2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai relevansi nilai toleransi beragama dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 24 Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai toleransi beragama diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran PAI, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di lingkungan sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter toleran peserta didik di tengah realitas masyarakat yang plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.⁵ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan nilai toleransi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu UPT SMP Negeri 24 Gresik. Sekolah ini dipilih secara purposif karena memiliki lingkungan sosial yang beragam dan memiliki praktik interaksi sosial yang harmonis di antara siswa. Oleh karena itu, UPT SMP Negeri 24 Gresik adalah lokasi yang tepat untuk mengkaji penerapan nilai toleransi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial dan Keberagaman di UPT SMP Negeri 24 Gresik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa UPT SMP Negeri 24 Gresik memiliki kondisi sosial yang mendukung terbentuknya sikap toleransi antar peserta didik. Keberagaman latar belakang sosial, karakter, pola pikir, dan lingkungan keluarga peserta didik menciptakan dinamika interaksi sosial yang beragam dalam kehidupan sekolah sehari-hari.⁷ Kondisi tersebut menjadikan sekolah bukan hanya sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam lingkungan yang heterogen, peserta didik dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan sosial yang harmonis dengan teman sebaya. Keberagaman yang terdapat di lingkungan

⁵ Lexy J Moleong And Tjun Surjaman, "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.

⁶ Marinu Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan" 5 (2024): 198–211.

⁷ James A Banks, "Diversity And Citizenship Education In Multicultural Nations In Multicultural Nations *" 0031, No. May (2017).

sekolah memberikan pengalaman sosial yang membantu peserta didik mengembangkan sikap empati, toleransi, dan kemampuan beradaptasi sehingga sekolah menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai sosial di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.⁸

Interaksi sosial yang harmonis antar peserta didik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah berhasil menciptakan budaya sosial yang positif. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik terbiasa bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sekolah lainnya tanpa membedakan latar belakang teman sebaya.⁹ Sikap saling membantu, menghargai pendapat, dan menjaga hubungan pertemanan terlihat dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberagaman tidak menimbulkan sekat sosial di antara peserta didik, melainkan menjadi sarana pembelajaran sosial yang mendorong peserta didik untuk belajar hidup berdampingan secara damai dan harmonis. Budaya sosial yang terbentuk di sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang kondusif melalui pembiasaan sikap disiplin, penggunaan bahasa yang santun, serta sikap saling menghormati antar warga sekolah.¹⁰ Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari budaya sekolah yang membantu membentuk karakter sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Selain hubungan antar peserta didik, hubungan yang baik antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing sosial dan teladan bagi peserta didik dalam membangun sikap menghargai perbedaan. Sikap guru yang terbuka, komunikatif, dan adil memberikan contoh nyata mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan peserta didik menciptakan suasana belajar yang aman secara sosial dan emosional sehingga peserta didik merasa lebih nyaman dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Dengan adanya budaya sekolah yang menekankan disiplin, etika, dan sikap saling menghormati, peserta didik menjadi lebih terbiasa membangun hubungan sosial yang harmonis serta menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

2. Integrasi Nilai Toleransi dalam Materi Pembelajaran

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa proses pembelajaran di UPT SMP Negeri 24 Gresik tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif peserta didik,¹¹ tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap sosial dan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI tidak sekadar menekankan pemahaman materi keagamaan secara teoritis,

⁸ Rahma Fitri Awal, "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)" 10, No. 1 (2020): 59–66.

⁹ Sodikin Sodikin, "Islamic Pedagogical Transformation To Improve Critical Thinking In The Era Of Globalization," *Al-Munawwarah: Journal Of Islamic Education* 1, No. 2 (2025): 153–65.

¹⁰ Cheryl J Craig And Maria Assunção Flores, "Fifty Years Of Life In Classrooms: An Inquiry Into The Scholarly Contributions Of Philip Jackson" 52, No. 2 (2020): 161–76.

¹¹ Syani, Wahyu, And Mustofa, "Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur ' An , Hadis Dan Aqwal Ulama."

melainkan juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi melalui materi yang berkaitan dengan pentingnya menghormati perbedaan, hidup rukun, menjaga hubungan sosial yang baik, serta menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat relevansi nilai tersebut dalam kehidupan nyata.¹² Guru memberikan contoh-contoh konkret mengenai sikap saling menghormati antar teman, menjaga ucapan dalam berinteraksi, serta pentingnya bekerja sama tanpa membedakan latar belakang sosial maupun karakter individu.

Pendekatan pembelajaran yang kontekstual tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*), tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Nilai toleransi dipahami sebagai bagian penting dari ajaran Islam yang menekankan sikap kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai sosial yang mendukung terciptanya kehidupan yang harmonis di tengah keberagaman.

Integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya guru dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih inklusif dan moderat. Guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi ibadah dan akidah, tetapi juga menanamkan kesadaran sosial kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga persatuan dan menghargai perbedaan. Hal ini penting karena peserta didik berada pada fase perkembangan remaja yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan proses pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk pola pikir dan sikap sosial peserta didik agar lebih terbuka dan toleran.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk sikap moderat dan inklusif peserta didik.¹³ Pembelajaran yang dikaitkan dengan realitas sosial membuat peserta didik lebih mudah memahami pentingnya menjaga keharmonisan dalam kehidupan bersama. Peserta didik tidak hanya diajarkan mengenai konsep agama secara normatif, tetapi juga diajak untuk memahami bagaimana ajaran agama dapat diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

¹² Yenuri, "Program Lingkungan Bahasa Asing."

¹³ Ali Sodikin, "Pekerja Sosial Berbasis Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Miyah: Jurnal Studi Islam* 17, No. 1 (2021): 161–78.

Selain itu, integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran juga memberikan dampak positif terhadap pola interaksi peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik menjadi lebih terbiasa menghargai pendapat orang lain, menjaga hubungan pertemanan, dan menghindari perilaku diskriminatif terhadap teman sebaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang mengintegrasikan nilai toleransi memiliki kontribusi dalam membentuk budaya sekolah yang lebih harmonis dan kondusif.¹⁴

Secara keseluruhan, integrasi nilai toleransi dalam materi pembelajaran PAI di UPT SMP Negeri 24 Gresik menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membangun karakter sosial peserta didik. Pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada pembentukan nilai sosial mampu membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman masyarakat.

3. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Strategi pembelajaran yang digunakan guru memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama pada peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik untuk memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam kehidupan sosial. Berdasarkan hasil penelitian, guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok sebagai strategi pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk aktif berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta belajar menghargai pandangan orang lain.¹⁵ ¹⁶Melalui metode tersebut, peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus disikapi secara positif dan dewasa. Selain itu, kegiatan kerja kelompok juga membantu peserta didik membangun sikap kerja sama, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai antar teman sebaya.

Pendekatan dialogis dan komunikatif yang diterapkan guru menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara terbuka dan partisipatif. Peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pandangan mengenai materi yang dipelajari. Kondisi tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta membangun sikap terbuka terhadap perbedaan. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menghargai setiap pendapat peserta didik sehingga interaksi di dalam kelas berlangsung lebih harmonis.¹⁷ Pendekatan tersebut membantu

¹⁴ Mita Mawadda, "Tolerance Learning In Islamic Religious And Character Education Textbooks" 8, No. July (2023), <https://doi.org/10.18784/Analisa.V8i1.1901>.

¹⁵ Hasan Ruzakki Et Al, "Trends In The Use Of Augmented Reality And Virtual Reality Technology In Learning Islamic Religious," No. February (2024): 97–108, <https://doi.org/10.30868/Ei.V13i01.4888>.

¹⁶ Sodikin, "Pekerja Sosial Berbasis Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an."

¹⁷ Yenuri, "Program Lingkungan Bahasa Asing."

peserta didik memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus diterima dan dihormati dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penggunaan metode pembelajaran, keteladanan guru menjadi faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter toleran peserta didik. Sikap guru yang adil, terbuka, menghargai perbedaan, dan tidak membedakan peserta didik memberikan contoh nyata mengenai penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Keteladanan tersebut terlihat dari cara guru berkomunikasi, menyikapi perbedaan pendapat, serta membangun hubungan yang baik dengan seluruh peserta didik. Dalam pendidikan karakter, peserta didik tidak hanya belajar melalui materi pembelajaran, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang dialogis, komunikatif, dan disertai keteladanan guru mampu membantu peserta didik memahami pentingnya hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman.

4. Penerapan Nilai Toleransi dalam Interaksi Sosial Peserta Didik

Penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial peserta didik menunjukkan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama, serta menjaga hubungan pertemanan dengan baik tanpa membedakan latar belakang sosial maupun karakter teman sebaya. Sikap tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah, seperti kerja kelompok, komunikasi antar teman, dan sikap saling menghargai dalam berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai toleransi yang disampaikan dalam pembelajaran tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai diterapkan dalam kehidupan sosial peserta didik.

Interaksi sosial yang positif antar peserta didik menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berhasil menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Peserta didik mampu membangun hubungan sosial yang baik serta menunjukkan sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi dalam membentuk karakter sosial peserta didik yang lebih moderat, terbuka, dan menghargai orang lain. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari membantu peserta didik memahami bahwa toleransi merupakan bagian penting dalam menjaga keharmonisan dan persatuan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.¹⁸

Selain itu, sikap toleran yang ditunjukkan peserta didik juga mencerminkan keberhasilan sekolah dalam membangun budaya sosial yang positif. Lingkungan sekolah yang mendukung interaksi sosial yang sehat membantu peserta didik mengembangkan sikap saling menghormati, menjaga etika dalam

¹⁸ Dhea Gita Ananda, Aisyah Puspita, And Dewi Lidia, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, No. 3 (2024): 192–203, <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/Aljisi/article/view/75>.

berkomunikasi, dan membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan sikap menghargai perbedaan secara tidak langsung membentuk karakter toleran peserta didik. Dengan demikian, penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh budaya sekolah yang mendukung terbentuknya lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif.

5. Faktor Pendukung

Penerapan nilai toleransi beragama di UPT SMP Negeri 24 Gresik didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif dan budaya sekolah yang positif.¹⁹ Lingkungan belajar yang harmonis memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik dalam melakukan interaksi sosial sehari-hari. Kondisi tersebut membantu peserta didik lebih mudah menjalin hubungan pertemanan, bekerja sama, dan menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekolah. Suasana sekolah yang kondusif juga mengurangi potensi munculnya konflik sosial antar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif dan nyaman.

Budaya sekolah yang menanamkan nilai disiplin, etika, dan sikap saling menghormati menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter toleran peserta didik. Sekolah secara tidak langsung membangun kebiasaan-kebiasaan positif melalui aturan sekolah, pembiasaan sikap santun, serta kegiatan yang mendorong peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain. Budaya sekolah tersebut menjadi bagian dari hidden curriculum yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku sosial peserta didik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, peserta didik menjadi lebih terbiasa menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sebagai pendidik dan teladan juga menjadi faktor pendukung utama dalam penerapan nilai toleransi beragama. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pembinaan karakter kepada peserta didik melalui sikap dan perilaku sehari-hari.²⁰ Sikap guru yang adil, terbuka, dan menghargai perbedaan memberikan contoh nyata mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Keteladanan guru tersebut membantu peserta didik memahami bahwa toleransi bukan hanya konsep yang dipelajari di kelas, tetapi nilai yang harus diterapkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain peran guru, dukungan pihak sekolah melalui kegiatan pembiasaan karakter juga turut memperkuat penerapan nilai toleransi di lingkungan sekolah. Sekolah berupaya menciptakan berbagai kegiatan yang mendorong terbentuknya sikap kerja sama, kepedulian sosial, dan rasa saling menghormati antar peserta didik. Kegiatan tersebut membantu peserta didik mengembangkan kemampuan sosial serta memperkuat hubungan antar warga sekolah. Di samping itu, kerja sama

¹⁹ Ali Ahmad Yenuri, "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespon Kemajemukan Hidup Di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran Kh. Ahmad Shiddiq)," *Poms Onim: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, No. 2 (2021): 141–56, <https://doi.org/10.53491/Porosnim.V2i2.216>.

²⁰ Abdul Munir Mulkhan, "Pendidikan Islam Dalam Gbhn Dan Realitas Kebangsaan," *Unisia*, 1997, 69–86.

antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter toleran peserta didik. Orang tua memiliki peran dalam memberikan pengawasan dan penguatan nilai-nilai positif yang telah diajarkan di sekolah sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan secara berkelanjutan.

Hubungan sosial yang baik antar warga sekolah memberikan dampak positif terhadap terciptanya suasana belajar yang aman, harmonis, dan kondusif.²¹ Komunikasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua membantu membangun lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal. Dengan adanya kerja sama yang baik antara seluruh pihak di lingkungan sekolah, penerapan nilai toleransi beragama dapat berjalan lebih efektif dan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap sosial peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan nilai toleransi tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

6. Faktor Penghambat

Meskipun penerapan nilai toleransi beragama di UPT SMP Negeri 24 Gresik berjalan cukup baik, penelitian ini menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam proses penerapannya. Salah satu faktor utama yang menjadi tantangan adalah perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, serta pola pikir yang berbeda sehingga memengaruhi cara mereka dalam memahami dan menyikapi perbedaan. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kedewasaan sosial yang sama dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan masih adanya peserta didik yang sulit menerima perbedaan pendapat maupun karakter orang lain dalam kehidupan sehari-hari.²²

Perbedaan tingkat pemahaman peserta didik juga memengaruhi proses internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran. Sebagian peserta didik mampu memahami dan menerapkan nilai toleransi dengan baik, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bimbingan dan pembinaan secara intensif. Dalam beberapa situasi, masih ditemukan peserta didik yang kurang mampu mengontrol emosi, mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, atau menunjukkan sikap egois dalam berinteraksi sosial. Hal tersebut menjadi tantangan bagi guru dalam menanamkan nilai toleransi secara merata kepada seluruh peserta didik.²³

Selain faktor internal peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan nilai toleransi beragama.²⁴ Lingkungan sosial tempat peserta didik

²¹ Al-Athfal Stai Muhammadiyah Probolinggo, Moh Abdul Aziz, And Ridho Riyanto, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa" 06, No. 02 (2025): 254–68.

²² Mujahidil Mustaqim, "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 75–94, <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>.

²³ Muhammad Yunus, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada Smp Negeri 1 Amparita Kec . Tellu Limpoekab .," N.D.

²⁴ Yunus.

berinteraksi di luar sekolah memiliki pengaruh terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku mereka. Apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang kurang mendukung sikap toleransi, maka nilai-nilai yang telah diajarkan di sekolah dapat mengalami benturan dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter toleran tidak dapat dilakukan hanya melalui lingkungan sekolah, tetapi juga membutuhkan dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pengaruh media sosial juga menjadi tantangan yang cukup besar dalam pembentukan sikap toleran peserta didik. Kemudahan akses informasi membuat peserta didik dapat menerima berbagai informasi tanpa adanya penyaringan yang memadai. Informasi yang mengandung ujaran kebencian, provokasi, atau sikap intoleran berpotensi memengaruhi cara berpikir dan perilaku peserta didik terhadap perbedaan. Peserta didik yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai dengan nilai toleransi dan moderasi beragama. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu mendapatkan perhatian dan pengawasan agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan serta penguatan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial dalam mendukung penerapan nilai toleransi beragama. Sekolah perlu terus memperkuat pendidikan karakter melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam memberikan pengawasan, pembinaan, dan contoh sikap toleran di lingkungan keluarga. Penguatan literasi digital dan pengawasan terhadap penggunaan media sosial juga menjadi langkah penting dalam membantu peserta didik menyaring informasi secara bijak. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, proses pembentukan sikap toleran peserta didik dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai relevansi nilai toleransi beragama dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di UPT SMP Negeri 24 Gresik, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai toleransi beragama telah dilaksanakan melalui proses pembelajaran PAI, budaya sekolah, serta interaksi sosial peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan sekolah yang beragam secara sosial dan karakter mampu menciptakan interaksi sosial yang harmonis sehingga sekolah menjadi ruang yang mendukung pembentukan sikap toleran peserta didik. Keberagaman yang ada tidak menjadi penghambat dalam hubungan sosial, tetapi menjadi sarana pembelajaran bagi peserta didik untuk belajar menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Integrasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui penyampaian materi yang berkaitan dengan sikap menghormati perbedaan, hidup rukun, serta menjaga hubungan sosial yang baik. Guru PAI mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, serta pendekatan dialogis dan komunikatif mampu membantu peserta didik memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Keteladanan guru dalam bersikap adil, terbuka, dan menghargai perbedaan juga memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter toleran peserta didik.

Penerapan nilai toleransi beragama dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap interaksi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap saling membantu, bekerja sama, menjaga hubungan pertemanan, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai toleransi tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku sosial peserta didik. Budaya sekolah yang positif serta hubungan sosial yang harmonis antar warga sekolah turut mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan nilai toleransi beragama. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, budaya sekolah yang positif, peran guru sebagai teladan, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan tingkat pemahaman peserta didik, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta pengaruh media sosial yang dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik terhadap perbedaan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan, penguatan pendidikan karakter, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar penerapan nilai toleransi beragama dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENCES

- Ananda, Dhea Gita, Aisyah Puspita, and Dewi Lidia. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Toleransi Dan Keberagaman." *AL-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 1, no. 3 (2024): 192–203.
- Awal, Rahma Fitri. "Nilai-Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Pada SMP Negeri 1 Basarang Di Kecamatan Basarang Kabupaten Kapuas)" 10, no. 1 (2020): 59–66.
- Banks, James A. "Diversity and Citizenship Education in Multicultural Nations in Multicultural Nations *" 0031, no. May (2017).
- Craig, Cheryl J, and Maria Assunção Flores. "Fifty Years of Life in Classrooms : An Inquiry into the Scholarly Contributions of Philip Jackson" 52, no. 2 (2020): 161–76.

- Institute, Setara. "Indeks Kota Toleran (IKT)." *Jakarta: Setara Institute*, 2023.
- Mawadda, Mita. "Tolerance Learning in Islamic Religious and Character Education Textbooks" 8, no. July (2023). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/analisa.v8i1.1901>.
- Moleong, Lexy J, and Tjun Surjaman. "Metodologi Penelitian Kualitatif," 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. "Pendidikan Islam Dalam GBHN Dan Realitas Kebangsaan." *Unisia*, 1997, 69–86.
- Mustaqim, Mujahidil. "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2019): 75–94. <https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-05>.
- Nashrullah. "Pembentukan Karakter Islami Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Metode Pembiasaan." *Journal of Education and Religious Studies (JERS)*, 01, no. 03 (2021).
- Probolinggo, Al-athfal Stai Muhammadiyah, Moh Abdul Aziz, and Ridho Riyanto. "PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA" 06, no. 02 (2025): 254–68.
- Ruzakki, Hasan, Dedi Junaedi, Siti Khoiriyah, and Moh Asror. "TRENDS IN THE USE OF AUGMENTED REALITY AND VIRTUAL REALITY TECHNOLOGY IN LEARNING ISLAMIC RELIGIOUS," no. February (2024): 97–108. <https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.4888>.
- Sodikin, Ali. "Pekerja Sosial Berbasis Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an." *MIYAH: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2021): 161–78.
- Sodikin, Sodikin. "Islamic Pedagogical Transformation to Improve Critical Thinking in the Era of Globalization." *Al-Munawwarah: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 153–65.
- Syani, Friendis, Amrulloh Wahyu, and Ali Mustofa. "Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama" 01, no. 02 (2021).
- Waruwu, Marinu. "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan Dan Peran Di Bidang Pendidikan" 5 (2024): 198–211.
- Yenuri, Ali Ahmad. "Paradigma Toleransi Islam Dalam Merespon Kemajemukan Hidup Di Indonesia (Studi Analisis Pemikiran KH. Ahmad Shiddiq)." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 141–56. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.216>.
- . "PROGRAM LINGKUNGAN BAHASA ASING" 2, no. 2 (2025).
- Yunus, Muhammad. "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (STUDI PADA SMP NEGERI 1 AMPARITA KEC. TELLU LIMPOEKAB.)" n.d.